

Analisis Kinerja Guru Profesional dalam Penerapan Pembelajaran Daring di SD

Ratna Budiastri*, Erif Ahdhianto, Suhartono

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ratnabudiastri@gmail.com

Paper received: 6-8-2021; revised: 20-8-2021; accepted: 28-8-2021

Abstract

The purpose of this research was to obtain information about professional teachers' performance in the application of online learning regarding 3 aspects: planning, implementation, and evaluation. This research used a descriptive quantitative research approach. The sample in this research was 56 professional teachers, in State Elementary Schools throughout Pagelaran District, Malang Regency. The data analysis technique used descriptive statistical analysis. The results of this research indicate that: (1) online learning planning obtained a percentage of 78.96 percent belonging to the medium category; (2) the implementation of online learning obtained a percentage of 81.46 percent belonging to the high category; (3) evaluation of online learning obtained a percentage of 79.13 percent belonging to the medium category. The overall results obtained a percentage of 80.06 percent which indicated that the performance of professional teachers in the application of online learning in State Elementary Schools throughout the Pagelaran District of Malang Regency is in the medium categories.

Keywords: professional teacher performance; online learning; elementary school

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi kinerja guru profesional dalam penerapan pembelajaran daring mengenai 3 aspek yakni: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel pada penelitian ini sebanyak 56 guru profesional, di SD Negeri Se-Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) merencanakan pembelajaran daring diperoleh persentase sebesar 78,96 persen tergolong kategori sedang; (2) melaksanakan pembelajaran daring diperoleh persentase sebesar 81,46 persen tergolong kategori tinggi; (3) mengevaluasi pembelajaran daring diperoleh persentase sebesar 79,13 persen tergolong kategori sedang. Hasil keseluruhan diperoleh persentase sebesar 80,06 persen yang menunjukkan kinerja guru profesional dalam penerapan pembelajaran daring di SD Negeri Se-Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang tergolong kategori sedang.

Kata kunci: kinerja guru profesional; pembelajaran daring; SD

1. Pendahuluan

Guru merupakan pemegang kunci dalam proses pembelajaran. Seorang guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Latar belakang pendidikan setiap guru tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang tersebut akan berpengaruh terhadap aktivitas guru dalam menjalankan tugas mengajarnya. Oleh karena itu, dibutuhkan guru profesional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang mampu melangsungkan seluruh tahap-tahap aktivitas dan proses pembelajaran dengan manajerial yang baik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan hasil yang maksimal. Guru yang profesional mempunyai tanggung jawab terhadap anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah (Hamid, 2017).

Pemerintah menyadari penuh akan pentingnya profesionalitas guru dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya. Dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Selanjutnya dalam pasal 8 terdapat pernyataan bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, serta sertifikat pendidik yang merupakan syarat resmi agar guru dapat menjalankan tugas serta tanggung jawabnya secara profesional (Depdiknas, 2005).

Sebagai suatu agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, guru profesional dapat dilihat dari kompetensi yang dimilikinya. Menurut pendapat Kartowagiran (2011) kompetensi guru profesional meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi dari empat yang wajib dimiliki oleh seorang guru profesional. Kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang dimiliki guru berkenaan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, atau kemampuan yang dimiliki peserta didik, merencanakan sekaligus melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Laelasari, 2013).

Penerapan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila guru yang melangsungkan proses pembelajaran tersebut memiliki kinerja yang baik. Menurut pendapat Hamzah dan Nina (2012) kinerja guru sekolah dasar dapat dilihat dari kegiatannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar serta intensitasnya yang didasarkan etos kerja dan disiplin profesional guru. Selain itu, diungkap oleh Soedijarto (2008) bahwa kinerja guru meliputi merencanakan pembelajaran, mengelola pelaksanaan pembelajaran, serta menilai proses dan hasil belajar, mendiagnosis kesulitan belajar, dan merevisi program pembelajaran. Dari kedua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja guru dapat dilihat dari cara guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) 2 bulan September 2020 pada saat penerapan pembelajaran daring (dalam jaringan), ditemukan fakta bahwa di lapangan masih terdapat guru yang belum menunjukkan kinerjanya secara profesional. Contohnya dalam aspek perencanaan pembelajaran, masih ditemukan guru yang tidak membuat sendiri rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melainkan mendownload dari internet. Rencana pelaksanaan pembelajaran seharusnya dibuat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran masih terdapat guru yang belum disiplin dalam menjalankan kewajibannya seperti terlambat masuk kelas dan mengakhiri pembelajaran lebih cepat dari waktu yang sudah ditentukan. Selain itu, masih banyak guru yang kurang tepat dalam menggunakan metode serta media dalam proses kegiatan mengajarnya. Dalam aspek evaluasi pembelajaran guru lebih sering menggunakan evaluasi pembelajaran yang berbentuk tes tulis dibandingkan dengan sistem evaluasi pembelajaran lain. Padahal banyak sistem evaluasi dalam bentuk lain seperti portofolio, unjuk kerja, maupun karya tulis peserta didik yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun materi yang sedang diajarkan.

Untuk memperkuat temuan masalah di atas dilakukan studi pendahuluan pada bulan Januari tahun 2021 di SD Negeri Kecamatan Pagelaran. Berdasarkan studi pendahuluan di SD Negeri Kecamatan Pagelaran dengan beberapa guru bersertifikat pendidik, terkait perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran selama pembelajaran daring masih terdapat guru yang tidak membuat sendiri rencana pelaksanaan pembelajaran melainkan mendownload dari internet kemudian mengganti identitas dengan sekolahnya masing-masing. Salah satu guru juga mengatakan bahwa membuat rencana pelaksanaan pembelajaran hanya dilakukan jika ada pelatihan guru yang mengharuskannya untuk membuat atau jika ada pengawas yang akan datang.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sangat penting bagi guru yang nantinya dapat membantu berlangsungnya proses pembelajaran serta melakukan evaluasi pembelajaran. Menurut pendapat Muspawi (2015) RPP merupakan bagian penting dalam penerapan pendidikan di sekolah. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran begitu juga peserta didik akan lebih mudah dalam proses belajarnya, karena rencana pembelajaran dibuat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan standar proses pendidikan dasar dan menengah dinyatakan bahwa setiap pendidik berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, efisien, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian peserta didik (Permendikbud, 2016).

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan kinerja guru dalam penerapan pembelajaran di sekolah dasar. Pertama penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Himmah (2015) dinyatakan bahwa kinerja guru dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Batu belum memenuhi standar proses pendidikan dasar. Guru belum mampu mempersiapkan silabus dengan baik serta belum menyusun RPP secara tepat. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Maesaroh (2017) dinyatakan bahwa di SD Negeri 1 Sambongbangi masih terdapat kinerja guru yang kurang profesional seperti tidak menyusun RPP dan seringkali terlambat masuk jam kerja. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat guru yang belum melaksanakan kinerjanya secara profesional terutama dalam merencanakan pembelajaran seperti tidak menyusun silabus, RPP, dan seringkali terlambat masuk jam kerja.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, karena hasil yang didapatkan berupa angka. Sugiyono (2016), menyatakan bahwa metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif/statistik.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (2010), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel yang sedang terjadi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru profesional Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang yang berjumlah 154 orang yang tersebar pada 19 sekolah dasar negeri.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling* yaitu dengan tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Agar masing-masing gugus mendapatkan sampel yang representatif maka setiap gugus diambil untuk keterwakilannya. Dari keseluruhan populasi diambil sampel 2 sekolah dasar dari setiap gugus (sekolah dasar inti dan imbas). Penentuan sampel menggunakan jenis sampel *Cluster Sampling* atau Sampel Area. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa teknik ini digunakan untuk menentukan sampel dengan sumber data yang luas, misal penduduk dari suatu provinsi atau kabupaten. Kriteria guru profesional dalam penelitian ini adalah guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu angket, dan dokumentasi. Angket digunakan sebagai instrumen utama, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Gugus	Sekolah Dasar	Guru Profesional	Keterangan
Gugus 1	SD Negeri 1 Banjarejo	13	Inti
	SD Negeri 1 Pagelaran	10	Imbas
Gugus 2	SD Negeri 1 Kanigoro	8	Inti
	SD Negeri 1 Karangsono	5	Imbas
Gugus 3	SD Negeri 4 Sidorejo	10	Inti
	SD Negeri 2 Sidorejo	10	Imbas
Jumlah		56	

Analisis data menggunakan statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Tabel yang digunakan berbentuk distributif frekuensi dengan penyajian data dalam bentuk persentase kemudian divisualisasikan dalam bentuk gambar berupa *pie chart* yang dilengkapi dengan penjelasan secara kualitatif. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi (jumlah skor responden)

N = Jumlah frekuensi yang diharapkan

(Winarsunu, 2002)

Persentase yang diperoleh melalui perhitungan ini kemudian ditafsirkan menggunakan skala klasifikasi persentase. pengkategorian kinerja guru profesional dalam penerapan pembelajaran daring dapat dilihat dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

Persentase (%)	Kategori
81,26-100	Tinggi
62,5-81,25	Sedang
43,76-62,5	Rendah
25-43,75	Sangat Rendah

(Sumber: Arikunto, 2010)

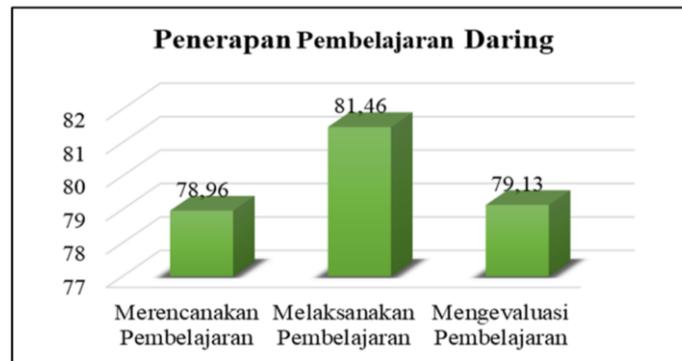
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengumpulan data yang didapatkan diolah secara kuantitatif sehingga menghasilkan paparan kualifikasi sub variable yang disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Data Kinerja Guru Profesional dalam Penerapan Pembelajaran Daring di SD Negeri

Sub Variabel	Skor yang Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
Merencanakan pembelajaran daring	2653	3360	78,96	Sedang
Melaksanakan pembelajaran daring	3102	3808	81,46	Tinggi
Mengevaluasi pembelajaran daring	1418	1792	79,13	Sedang
Total	7173	8960	80,06	Sedang

Selanjutnya agar lebih mudah dipahami, maka disajikan gambar dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Kinerja Guru Profesional dalam Penerapan Pembelajaran Daring di SD Negeri se-Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang

3.1. Merencanakan Pembelajaran

Kinerja guru profesional dapat dilihat dari cara guru dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya. salah satu tugas guru adalah merencanakan pembelajaran. sebagaimana yang dikemukakan Sudrajat (2020) bahwa kinerja guru profesional dalam merencanakan pembelajaran meliputi tugas guru dalam menyusun program tahunan pembelajaran, program semester pembelajaran, silabus, serta RPP.

Berdasarkan hasil penelitian terkait aspek merencanakan pembelajaran daring diperoleh skor sebesar 2653 dari jumlah skor maksimal 3360 sehingga diperoleh persentase sebesar 78,96%. Hasil tersebut dipengaruhi oleh 7 indikator yang digunakan sebagai acuan untuk menilai kinerja guru profesional dalam merencanakan pembelajaran daring yang meliputi: menyusun program tahunan pembelajaran daring, menyusun program semester pembelajaran daring, menyusun silabus pembelajaran daring, menyusun RPP daring, menentukan jenis aplikasi pembelajaran daring, menentukan tugas pembelajaran daring, dan kesulitan merencanakan pembelajaran daring. Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa kinerja guru profesional dalam penerapan pembelajaran daring di SD Negeri Se-Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang terkait aspek merencanakan pembelajaran tergolong sedang.

Indikator pertama hingga keempat mengenai penyusunan administrasi pembelajaran daring dengan masing-masing persentase: menyusun program tahunan pembelajaran daring sebesar 80,8%, menyusun program semester pembelajaran daring sebesar 79,46%, menyusun silabus pembelajaran daring sebesar 78,42%, menyusun RPP daring sebesar 80,13%. Kinerja guru profesional dalam penerapan pembelajaran daring pada empat indikator ini berada pada kategori sedang. Penyebabnya tidak lain adalah kurangnya kemandirian guru dalam menyusun administrasi pembelajaran, dalam penyusunannya beberapa guru mendapat bantuan dari orang lain dan bahkan ada yang belum memiliki bukti fisik administrasi pembelajaran daring.

Administrasi pembelajaran merupakan bagian utama dalam sebuah proses pembelajaran, yang mana administrasi tersebut digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran. Kelengkapan serta penyusunan administrasi secara tepat merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi guru untuk dapat meningkatkan kinerjanya. Dengan penyusunan administrasi pembelajaran yang tepat, kegiatan pembelajaran akan berjalan secara optimal.

Indikator kelima dan keenam mengenai jenis aplikasi dan jenis tugas pembelajaran daring, masing-masing mendapat persentase sebesar 76,12% dan 80,8%. Kedua indikator ini masuk dalam kategori sedang. Guru sudah menentukan jenis aplikasi dan jenis tugas yang akan digunakan sebelum kegiatan pembelajaran daring. Tak jarang mereka juga melibatkan orang tua peserta didik untuk menentukan aplikasi yang akan digunakan. Kebanyakan aplikasi yang digunakan yaitu: *whatsapp group*, *google meet* dan *zoom*. Sedangkan untuk jenis tugas kebanyakan dari guru memberikan tugas siswa melalui *google forms* yang dinilai lebih mudah dan efektif untuk kegiatan pembelajaran daring.

Indikator ketujuh mengenai kesulitan guru dalam merencanakan pembelajaran daring dengan persentase sebesar 75% yang tergolong kategori sedang. Kesulitan tersebut diantaranya adalah belum adanya kesiapan guru dalam menyusun kelengkapan administrasi pembelajaran daring, hal ini dikarenakan masih ada guru yang belum mengikuti bimbingan dalam menyusun administrasi pembelajaran daring. Selain itu guru sulit menentukan kegiatan pembelajaran yang bisa diikuti seluruh peserta didik dalam pembelajaran daring, karena tidak semua orang tua memiliki kemampuan dalam menggunakan alat komunikasi sedangkan untuk jenjang sekolah dasar terlebih kelas rendah proses pembelajaran daring sebaiknya melalui pendampingan orang tua.

3.2. Melaksanakan Pembelajaran

Sebelum adanya pandemi Covid-19 sudah banyak aplikasi pembelajaran daring namun penggunaannya masih belum maksimal. Senada dengan pernyataan di atas Kuntarto (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran daring atau yang biasa disebut dengan OLM (*Online Learning Models*) digunakan untuk menggambarkan sistem belajar dengan memanfaatkan teknologi internet. Dengan OLM peserta didik bisa belajar kapan saja dan dimana saja meskipun dengan jarak yang berjauhan.

Berdasarkan hasil analisis data terkait aspek melaksanakan pembelajaran daring diperoleh skor 3102 dari jumlah skor maksimal 3808 sehingga diperoleh persentase sebesar 81,46%. Hasil tersebut dipengaruhi oleh 5 indikator yang dijadikan sebagai acuan mengukur kinerja guru profesional dalam melaksanakan pembelajaran daring yang meliputi: penggunaan alokasi waktu pembelajaran daring, penggunaan strategi atau metode pembelajaran daring, penggunaan media dan sumber belajar pembelajaran daring, penyampaian materi pembelajaran daring, dan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Dari hasil persentase yang diperoleh kinerja guru profesional dalam penerapan pembelajaran daring di SD Negeri Se-Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang terkait aspek melaksanakan pembelajaran tergolong tinggi.

Indikator pertama terkait penggunaan alokasi waktu pembelajaran daring masuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 84,38%. Sebagian besar guru di SD Negeri Se-Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang telah memanfaatkan waktu seoptimal mungkin dalam pembelajaran daring. Penggunaan alokasi waktu pembelajaran daring meliputi kegiatan membuka pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Guru selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu, hal ini dilakukan agar pembelajaran daring dapat berjalan secara optimal dan seluruh materi dapat disampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Indikator kedua mengenai penggunaan strategi atau metode pembelajaran daring masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 79,2%. Guru profesional diharuskan mampu menggunakan strategi maupun metode pembelajaran yang bervariasi dan juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang heterogen serta materi yang akan disampaikan, agar peserta didik tidak jenuh dalam kegiatan belajarnya. berdasarkan hasil data sebagian guru sudah menggunakan strategi atau metode yang bervariasi diantaranya: inkuiri learning, problem based learning, ceramah, *snowball throwing*, *Inside outside Circle*, *fan and pick*, diskusi kelompok dan tanya jawab.

Indikator ketiga mengenai penggunaan media dan sumber belajar pembelajaran daring masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 80,21%. Persentase tersebut menunjukkan terdapat guru belum menggunakan media dan sumber belajar secara optimal. Sebagian besar sudah menggunakan media dan sumber yang bervariasi sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan diantaranya: gambar, poster, media bakis (batang kayu tipis), video pembelajaran, media pembelajaran online seperti *whatsapp group*, *zoom*, *google meet*, *google forms*, dan sumber belajar lain yang ada di lingkungan rumah peserta didik.

Indikator keempat mengenai penyampaian materi pembelajaran daring masuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 86,38%. Tingginya kinerja guru dalam penyampaian materi pembelajaran daring dikarenakan guru telah menyampaikan materi

pembelajaran daring secara runtut sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, guru juga menggunakan suara yang jelas dan tegas sehingga seluruh peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Indikator kelima mengenai kesulitan melaksanakan pembelajaran daring masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 69,2%. Indikator ini merupakan indikator yang mendapat persentase terendah dari keempat indikator lainnya. Hal ini disebabkan banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Kesulitan-kesulitan yang dialami guru diantaranya: kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran daring yang dimiliki peserta didik, sinyal yang kurang lancar, tidak adanya kuota belajar, perangkat elektronik siswa yang kurang mendukung untuk mengikuti pembelajaran daring, penggunaan gawai yang harus bergantian dengan orang tua atau saudara peserta didik yang sama-sama sedang mengikuti pembelajaran daring, seringnya pemadaman listrik, siswa kurang fokus dan sulit dikondisikan, penyampaian materi yang kurang optimal, peserta didik mudah bosan, banyak yang sering berhalangan hadir dalam pembelajaran daring, kurangnya motivasi dan pendampingan dari orang tua, serta sulitnya memantau karakteristik dan perilaku siswa.

3.3. Mengevaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk melihat tercapainya suatu tujuan pembelajaran. kegiatan evaluasi dapat dilakukan ketika pembelajaran berlangsung maupun diakhir proses pembelajaran. sebagaimana diungkap Wulan (2015) evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuannya. Sebagai pendidik profesional melakukan evaluasi pembelajaran merupakan hal yang wajib agar dapat menilai kinerjanya dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil data terkait kinerja guru profesional dalam aspek mengevaluasi pembelajaran daring diperoleh skor 1418 dari jumlah keseluruhan skor 1792 sehingga diperoleh persentase sebesar 79,13%. Hasil tersebut dipengaruhi oleh 4 indikator yang dijadikan sebagai acuan mengukur kinerja guru profesional dalam mengevaluasi pembelajaran daring yang meliputi: kesulitan mengevaluasi pembelajaran daring, pendekatan dan jenis evaluasi pembelajaran daring, penyusunan alat evaluasi pembelajaran daring, dan penggunaan hasil evaluasi pembelajaran daring. Dari hasil persentase yang diperoleh pada tiap indikator kinerja guru profesional dalam penerapan pembelajaran daring di SD Negeri Se-Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang terkait aspek mengevaluasi pembelajaran tergolong sedang.

Pada indikator pertama mengenai kesulitan guru dalam mengevaluasi pembelajaran daring mendapat persentase sebesar 73,21%, indikator ini mendapat persentase terendah dibandingkan dengan ketiga indikator lainnya. Kesulitan yang dialami guru dalam mengevaluasi pembelajaran daring antara lain: sulit menilai kejujuran siswa dalam mengerjakan soal evaluasi karena kebanyakan siswa dibantu orang tua ketika mengerjakan evaluasi melalui media *google forms*, kesulitan dalam melakukan penskoran yang sesuai dengan rubrik, terhambat jaringan di lokasi tempat tinggal peserta didik, kesulitan dalam menentukan tugas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kurangnya motivasi siswa dalam mengerjakan evaluasi pembelajaran daring, banyak siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas atau bahkan sengaja tidak mengumpulkan sama sekali, peserta didik

kurang menguasai materi karena pembelajaran tidak dilaksanakan secara tatap muka, dan yang terakhir hambatan gawai, banyak peserta didik yang belum bijak dalam menggunakan gawai sehingga digunakan untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran seperti bermain game online.

Indikator kedua, mengenai pendekatan dan jenis evaluasi pembelajaran daring masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 75%. Pendekatan dan jenis evaluasi dalam hal ini terkait pemberian *pre-test* dan *post-test* serta analisis kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada tiap pertemuan. Penyebab indikator ini masuk dalam kategori sedang yaitu kurang optimalnya guru dalam memberikan *pre-test* maupun *post-test* serta dalam menganalisis kesulitan belajar siswa. Pada kegiatan pembelajaran daring ini guru sering kali tidak memberikan *pre-test* melainkan langsung pada penyampaian materi. *Pre-test* penting dilakukan agar guru dapat menilai kemampuan awal siswa terkait materi yang akan disampaikan sehingga guru dapat dengan mudah menentukan cara penyampaian pembelajaran yang akan ditempuh. Selain itu guru juga belum melakukan analisis kesulitan belajar siswa secara optimal hal ini terlihat dari belum adanya dokumentasi yang dimiliki guru terkait analisis kesulitan belajar maupun capaian pembelajaran siswa dalam pembelajaran daring.

Indikator ketiga, mengenai penyusunan alat evaluasi pembelajaran daring masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 80,21%. penyusunan alat evaluasi yang dimaksud meliputi: variasi evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran daring, kesesuaian alat evaluasi dengan KI dan KD, serta pembuatan kisi-kisi sebelum penyusunan alat evaluasi pembelajaran daring. Pada indikator ini terlihat guru sudah menyusun alat evaluasi secara variatif yang juga disesuaikan dengan KI dan KD maupun karakteristik peserta didik. Namun kebanyakan dari guru belum membuat kisi-kisi sebelum menyusun alat evaluasi. Kisi-kisi sendiri penting untuk mempermudah guru dalam melakukan evaluasi serta menghasilkan soal yang sesuai dengan tujuan evaluasi terhadap pembelajaran tertentu.

Indikator keempat, terkait penggunaan hasil evaluasi pembelajaran daring masuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 84,6%. Indikator ini mendapat persentase tertinggi dari ketiga indikator lainnya. Tingginya persentase ini dikarenakan guru telah menggunakan hasil evaluasi pembelajaran daring sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan pengayaan maupun perbaikan kepada peserta didik dan sebagai bahan perbaikan pada program pembelajaran selanjutnya. Selain hasil evaluasi juga dimanfaatkan guru untuk meningkatkan kualitas kinerja dalam mengajar.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan terkait kinerja guru profesional dalam penerapan pembelajaran daring di SD Negeri Se-Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Kinerja Guru Profesional dalam Penerapan Pembelajaran Daring di SD Negeri Se-Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang Terkait Aspek Merencanakan Pembelajaran secara keseluruhan diperoleh persentase sebesar 78,96% sehingga berada pada kategori sedang. Adapun indikator yang diukur meliputi: menyusun program tahunan pembelajaran daring, menyusun program semester pembelajaran daring, menyusun silabus pembelajaran daring, menyusun RPP daring, menentukan jenis aplikasi pembelajaran daring, menentukan tugas pembelajaran daring, dan kesulitan merencanakan pembelajaran daring. Kinerja Guru Profesional dalam Penerapan Pembelajaran

Daring di SD Negeri Se-Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang Terkait Aspek Melaksanakan Pembelajaran secara keseluruhan diperoleh persentase sebesar 81,46% sehingga berada pada kategori tinggi. Adapun indikator yang diukur meliputi: penggunaan alokasi waktu pembelajaran daring, penggunaan strategi atau metode pembelajaran daring, penggunaan media dan sumber belajar pembelajaran daring, penyampaian materi pembelajaran daring, dan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Kinerja Guru Profesional dalam Penerapan Pembelajaran Daring di SD Negeri Se-Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang Terkait Aspek Mengevaluasi Pembelajaran secara keseluruhan diperoleh persentase sebesar 79,13% sehingga berada pada kategori sedang. Adapun indikator yang diukur meliputi: kesulitan mengevaluasi pembelajaran daring, pendekatan dan jenis evaluasi pembelajaran daring, penyusunan alat evaluasi pembelajaran daring, dan penggunaan hasil evaluasi pembelajaran daring.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas.
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274-285.
- Hamzah, B. U., & Lamatenggo. N. (2012). *Teori Kinerja dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Himmah, F. V. (2015). *Analisis Kinerja Guru Kelas I dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sd Muhammadiyah 4 Batu* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang)
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).
- Kemendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99-110.
- Laelasari, L. (2013). Upaya Menjadi Guru yang Profesional. *Edunomic*, 1(2), 271674.
- Maesaroh, S., Wulandari, M. D., & Psikolog, M. P. (2017). *Analisis Kinerja Guru dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran pada Peserta didik SDN 1 Sambongbangi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Muspawi, M. (2015). Profesionalitas Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Sekolah Dasar Negeri No. 76/IX Desa Mendalo Darat Kec. Jaluko Kab. Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(1), 43491.
- Soedijarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi Guru di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 100-110.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsunu, T. (2002). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Wulan, E. R., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.